

**ANALISIS BIAYA, PENDAPATAN DAN KELAYAKAN SECARA FINANSIAL
USAHATANI BAWANG MERAH (*Allium ascolanicum* L.)**

(Studi Kasus di Desa Cangkring Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon)

Achmad Faqih

Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Unswagati Cirebon

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya biaya, komponen biaya yang paling besar, pendapatan dan kelayakan secara finansial dalam usahatani bawang merah. Penelitian dilaksanakan di Desa Cangkring, Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposive, dengan pertimbangan bahwa keadaan daerah tersebut merupakan lahan untuk pengembangan usahatani bawang merah. Penelitian ini dilaksanakan dari Bulan Mei sampai dengan Bulan Juli 2007, dengan mengambil data usahatani petani bawang merah pada musim tanam bulan September 2006 dan panen bulan Oktober 2006. Metode Analisis Data yang digunakan untuk mengetahui kelayakan usahatani bawang merah adalah: analisis per satu musim tanam, analisis pendapatan marginal, pendapatan bersih usahatani, perbandingan penerimaan dan biaya (Revenue and Cost ratio atau disingkat dengan R/C ratio)

Hasil penelitian menunjukkan : (1) Biaya variabel yang terbesar umumnya untuk biaya tenaga kerja yang mencapai Rp 10.461.529,- (38,52 % dari total biaya), biaya bibit Rp 7.936.165,- (29,22 % dari total biaya), biaya pupuk Rp 2.416.824,- (8,90 % dari total biaya) dan biaya pestisida Rp 3.316.664,- (12,21 % dari total biaya). (2) Rata-rata produksi bawang merah yang dihasilkan 17.209,70 kg/ha dan lebih tinggi dari pada hasil rata-rata nasional. Rata-rata pendapatan per hektar yang diterima yaitu Rp 7.874.138,-/ha dan pendapatan per hektar meningkat dengan meningkatnya luas penguasaan lahan petani. (3) Rata-rata R/C ratio 1,27 artinya tingkat keuntungan yang diberikan mencapai lebih 27 % dari total biaya produksi.

I. PENDAHULUAN

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) merupakan salah satu komoditi sayuran umumnya ditanam di dataran rendah. Selama beberapa tahun terakhir ini, bawang merah termasuk sayuran komersial yang diekspor baik dalam bentuk segar maupun telah diolah menjadi produk bawang goreng (Rahmat Rukmana, 1994). Daerah yang merupakan sentra produksi bawang merah yaitu Majalengka, Cirebon, Brebes, Tegal, Kuningan, Wates, Lombok Timur dan Samosir Medan. Dalam perkembangan selanjutnya tanaman ini meluas hampir ke seluruh propinsi Indonesia (Rahmat Rukmana, 1994).

Di Indonesia, bawang merah termasuk komoditas utama dalam pengembangan sayuran dataran rendah, karena selain sudah lama dibudidayakan, juga merupakan sumber pendapatan petani. Usahatani bawang merah tetap menjadi andalan petani untuk menghasilkan keuntungan yang memadai apabila dikelola dengan baik.

Kabupaten Cirebon yang merupakan salah satu sentra produksi bawang merah di Jawa Barat, pada tahun 2004 luas panen bawang merah mencapai 2.625 ha dengan produksi 176.660 ton dan produktivitasnya mencapai 67,29 ku/ha, sedangkan pada tahun 2005 luas panen mencapai 2.529 ha dengan

produksi 212.915 ton dan produktivitasnya 84,20 ku/ha (Dinas Pertanian Kabupaten Cirebon, 2006). Produktivitas tersebut masih lebih rendah bila dibandingkan dengan potensi hasil bawang merah yang mencapai 100 ku/ha (Estu Rahayu dan Nur Berlian, 1994).

Dalam melaksanakan usahatani bawang merah, setiap petani selalu memperhitungkan besarnya penerimaan yang diperoleh dengan sejumlah biaya yang dikeluarkan, sehingga mereka akan dalam melakukan usahanya apakah memperoleh keuntungan ataukah mengalami kerugian. Sebagai seorang manager dalam usahatani, maka petani tersebut akan selalu melakukan perhitungan-perhitungan ekonomi walaupun secara tidak tertulis (Mubyarto, 1994).

Biaya usahatani bawang merah dapat dibedakan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri dari sewa lahan dan penyusutan alat, sedangkan biaya variabel terdiri dari biaya bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan biaya lain yang langsung mempengaruhi tingkat produksi.

Besarnya biaya usahatani bawang merah setiap musim tanam mengalami perubahan. Hal ini disebabkan harga sarana produksi khususnya bibit yang selalu berubah-ubah, perbedaan jumlah tenaga kerja

yang digunakan setiap periode penanaman, dan faktor lain seperti efisiensi penggunaan input.

Besarnya biaya yang dikeluarkan dalam usahatani bawang merah akan menentukan tingkat pendapatan petani. Pendapatan usahatani bawang merah tersebut merupakan jenjang nilai penerimaan usahatani (output) dengan biaya yang dikeluarkan (input). Besar kecilnya tingkat pendapatan merupakan indikator dari keberhasilan usahatani.

Perhitungan ekonomi tersebut terdiri dari perhitungan biaya-biaya yang diperlukan dalam memproduksi bawang merah, perhitungan penerimaan dari hasil usaha, dan perhitungan pendapatan. Apabila dalam hasil perhitungan mereka memperoleh nilai pendapatan yang positif tinggi, maka gairah petani dalam mengusahakan tanaman bawang merah akan meningkat, sedangkan bila pendapatan tersebut negatif artinya mengalami kerugian, maka luas areal penanaman berikutnya menjadi turun.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka penulis menganggap masalah yang perlu diteliti dan memiliki titik permasalahan yang cukup besar adalah berapa biaya yang harus dikeluarkan petani dalam memproduksi bawang merah agar memperoleh keuntungan yang maksimal, dan jenis biaya apa yang paling besar dikeluarkan dalam usahatani bawang

merah, sehingga dapat mencari alternatif untuk menekan biaya yang harus dikeluarkan dan dapat menaikkan pendapatannya, selanjutnya dapat lebih menggairahkan petani dalam mengusahakan tanaman bawang merah.

II. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Satuan analisis penelitian adalah petani yang menanam bawang merah pada musim tanam September 2006, dengan pertimbangan sebagian besar petaninya pada bulan September 2006 mengusahakan tanaman bawang merah. **2.1 Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani di Desa Cangkring, Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon yang menanam bawang merah pada musim tanam September 2006 berjumlah 97 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara random sampling, karena satuan elementer dari populasi sudah diketahui jumlahnya, yaitu terhadap petani yang mengusahakan bawang merah sebanyak 97 orang. Selanjutnya metode penarikan sampelnya adalah sebagai berikut :

- 1 Untuk menghitung ukuran sampel didasarkan pada penduga proporsi dengan pendekatan rumus yang dikemukakan

Jalaludin Rakhmat (1999) yaitu sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{Nd_2 + 1}$$

Dimana : n = Ukuran sampel
 N = populasi
 d = presisi (10 %)

Dari data diperoleh jumlah populasi 97 orang, maka ukuran sampel yang digunakan adalah :

$$n = \frac{97}{97(0,10)^2 + 1}$$

- 3 Dasar Stratifikasi yang digunakan adalah luas lahan garapan petani.
- 4 Selanjutnya untuk menentukan banyaknya sampel dari masing-masing strata menggunakan rumus stratifikasi berimbang (Andi Hakim Nasution dan Barizi, 1993) yaitu :

$$nk = \frac{Pk}{P} \cdot n$$

Dimana :
 P = populasi
 Pk = anggota populasi pada strata ke- k (k= 1,2,...,n)
 n = ukuran sampel nk = anggota

Tabel 1. Ukuran Populasi dan Sampel Pada Setiap Strata

No	Strata Luas Lahan (ha)	Pk	Nk	Persen
1	> 0,50 ha	15	8	16,0
2	0,25 – 0,50 ha	53	27	54,0
3	< 0,25 ha	29	15	30,0
	Jumlah	97	50	100,0

responden dengan menggunakan alat

2.2. Metode Pengumpulan Data kuesioner Data sekunder merupakan data

Jenis data yang dikumpulkan terdiri yang diperoleh dari beberapa informasi yang dari data primer dan data sekunder. Data tak langsung terutama data-data desa dan primer diperoleh dari wawancara dengan

n= 49,53 (dibulatkan 50)

- 2 Penetapan petani sampel dalam penelitian ini dilakukan secara acak berlapis (Stratification Random Sampling).

Badan Pusat Statistik. Data sekunder sampel pada strata ke-k

Stratifikasi pengambilan sampel didasarkan luas lahan garapan petani yang mengusahakan tanaman secara polikultur. Berdasarkan hal ini, maka terdapat tiga

kelompok petani. Dari hasil perhitungan diperoleh sampel seperti pada Tabel 1. berfungsi sebagai penunjang dalam penelitian, seperti keadaan umum daerah penelitian, keadaan sosial ekonomi penduduk desa, kegiatan yang dilakukan dalam budidaya bawang merah. Pengambilan data ini dilakukan melalui pencatatan data yang tersedia dilembaga/instansi pemerintah dan dari kepustakaan yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

2.3 Metode Analisis Data

Untuk mengetahui kelayakan usahatani bawang merah data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif, sedangkan data biaya produksi dan pendapatan menggunakan analisis yang dikemukakan oleh Abas Tjakrawiralaksana (1993) yaitu :

1. Analisis per satu musim tanam; yaitu analisis yang terdiri dari rincian biaya dan rincian pendapatan satu kali musim tanam.
2. Analisis pendapatan marjinal; yaitu pendapatan total dikurangi biayabiaya langsung/variabel.
3. Pendapatan bersih usahatani; yaitu penerimaan total dikurangi biaya

total.

4. Analisis perbandingan penerimaan dan biaya (Revenue and Cost ratio atau disingkat dengan R/C ratio); yaitu Jumlah penerimaan dibagi jumlah pengeluaran total. Kriteria yang diambil yaitu :

- a. Apabila R/C ratio > 1 berarti usahatani bawang merah tersebut mendapatkan keuntungan.
- b. Apabila R/C ratio = 1 berarti usahatani bawang merah tersebut impas.
- c. Apabila R/C ratio < 1 berarti usahatani bawang merah tersebut mengalami kerugian.

Keterangan :

- $Biaya\ Usahatani\ (Cost) = Total\ Biaya\ Variabel + Total\ Biaya\ Tetap + Biaya\ lain-lain$

- $Penerimaan\ Usahatani\ (Revenue) = Total\ Output\ x\ Harga$

- $Pendapatan/keuntungan\ Usahatani = Penerimaan\ Usahatani - Total\ Biaya.$

$$Penerimaan\ R/C\ ratio \square$$

$$\frac{Penerimaan}{Total\ Biaya}$$

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Keadaan Pertanian.

Sistem pertanian di Desa Cangkring Kecamatan Plered umumnya terdiri dari pertanian tanaman pangan, dan tanaman sayuran. Pada musim penghujan penduduk umumnya mengusahakan tanaman pangan (padi), sedangkan pada musim kemarau umumnya penduduk mengusahakan tanaman sayuran yaitu bawang merah, cabe merah, terong, dan kacang panjang. Tanaman sayuran tersebut merupakan tanaman andalannya untuk memperoleh keuntungan yang lebih tinggi, sedangkan tanaman pangan yang diusahakan pada musim hujan hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri (sub sisten).

Pola tanam untuk tanah sawah dengan sistem irigasi teknis yaitu :

- ❖ Padi – Bawang – Tumpangsari
Bawang dan terong
- ❖ Padi – Padi – Bawang
- ❖ Padi – Bawang – Tumpangsari
Bawang dan Cabe

❖ Padi – Bawang – Kacang panjang
Untuk meningkatkan produksi tanaman yang diusahakannya, pada umumnya petani telah menggunakan teknologi pengolahan tanah, pemupukan, dan pengendalian hama dan penyakit yang modern, tetapi penggunaan pupuk

dan pestisida umumnya jarang yang sesuai anjuran (berlebihan).

Jenis ternak yang umumnya dipelihara penduduk yaitu domba, kambing, sapi, ayam buras, dan ayam pedaging. Untuk jenis ternak domba, kambing, sapi dan ayam buras umumnya diusahakan penduduk sebagai usaha tambahan, sedangkan untuk ayam pedaging dan sapi umumnya diusahakan dengan skala yang usaha untuk usaha pokok.

3.2 Analisis Usahatani Bawang Merah

(1) Biaya Usahatani Bawang Merah.

Biaya usahatani bawang merah dapat dibedakan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri dari sewa lahan dan penyusutan alat, sedangkan biaya variabel terdiri dari biaya bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan biaya lain yang langsung mempengaruhi tingkat produksi. Besarnya rata-rata biaya usahatani bawang merah setiap hektarnya seperti tertera pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2 tersebut, ternyata penggunaan biaya usahatani bawang merah yang tinggi yaitu dari biaya variabel mencapai Rp 24.251.651 (89,30 % dari total biaya) dan sisanya biaya tetap mencapai Rp 1.946.968 (7,17 %) dan biaya bunga modal sebesar Rp 959.391 (3,53 %). Hal ini menunjukkan bahwa untuk memproduksi bawang merah, maka petani memerlukan investasi untuk biaya variabel yang cukup tinggi. Semakin

luas tingkat strata lahan yang digunakan, dikeluarkan ternyata semakin besar pula biaya yang

Tabel 2. Rata-rata Penggunaan Biaya/ha Usahatani Bawang Merah di Desa Cangkring.

No	Item	Jumlah biaya (Rp/ha)				%
		> 0,50 ha	0,25 - 0,50 ha	< 0,25 ha	Rata-rata	
A.	Biaya Variabel					
1	Bibit		7.957.427	7.954.123		29,22
		7.896.947			7.936.165	
2	biaya pupuk				-	
	a. Urea		395.932	456.660		1,31
		218.702			357.098	
	b. SP36		193.756	233.404		0,74
		176.366			201.175	
	c. KCl		155.582	186.892		0,60
		147.863			163.446	
	d. ZA		132.167	158.140		0,50
		115.038			135.115	
	e. NPK		1.585.383	1.224.101		5,50
		1.671.756			1.493.747	
	f. Pupuk daun		145.695	8.457	66.244	0,24
		44.580				
	Total Biaya Pupuk		2.608.515	2.267.653		8,90
		2.374.305			2.416.824	
3	Total Biaya Pestisida		2.722.706	2.722.706		12,21
		4.504.580			3.316.664	
4	Biaya Tenaga Kerja				-	
	a. Pria		8.706.244	7.959.831		30,91
		8.513.740			8.393.272	
	b. Wanita		1.984.106	1.861.734		7,62
		2.358.931			2.068.257	
	Total Biaya T K		10.497.846	10.375.474		38,52
		10.872.672			10.461.529	
	Total Biaya Variabel		23.786.494	23.319.956		89,30
		25.648.504			24.251.651	
B	Biaya Tetap				-	0,00

	a. Sewa Lahan	1.400.000	1.400.000	1.400.000	1.400.000	5,16
	b. Penyusutan Alat	201.298	298.155	361.522	286.992	1,06
	c. Pajak	4.885	10.218	25.370	13.491	0,05
	d. Lain-lain	156.489	375.781	207.188	246.486	0,91
	Total Biaya Tetap	1.762.672	2.084.153	1.994.080	1.946.968	7,17
C	Biaya Bunga Modal (14 %/tahun) untuk 3 Bulan	959.391	959.391	959.391	959.391	3,53
	Total Biaya	28.370.567	26.830.038	26.273.427	27.158.011	10 0

a. Biaya Variabel

Biaya variabel yaitu biaya yang digunakan untuk pengadaan faktor produksi yang sifatnya berubah-ubah dan tergantung dari produk yang direncanakan, seperti biaya sarana produksi. Biaya variabel untuk usahatani bawang merah di Desa Cangkring terdiri dari biaya bibit, pupuk, pestisida dan tenaga kerja.

Rata-rata besarnya biaya variabel per hektar untuk penanaman bawang merah tertinggi yaitu untuk penggunaan tenaga kerja yang mencapai Rp 10.461.529 (38,52 % dari total biaya yang digunakan), selanjutnya disusul oleh biaya bibit sebesar Rp 7.936.165 (29,22 % dari total biaya), biaya pestisida sebesar Rp 3.316.664 (12,21 % dari total

biaya) dan biaya pupuk sebesar Rp 2.416.824 (8,9 % dari total biaya). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Nurmalinga, Rachmat Majawisastra dan Suwandi (1992), bahwa besarnya biaya variabel tertinggi untuk usahatani bawang merah yaitu biaya tenaga kerja.

Dari penggunaan biaya tenaga kerja sebesar 38,52 % dari total biaya yang digunakan, ternyata pengeluaran yang tinggi dari tenaga kerja pria mencapai Rp 8.393.272/ha (30,91 % dari total biaya) dan tenaga kerja wanita mencapai Rp 2.068.257/ha (7,62 % dari total biaya). Oleh karena itu untuk menghemat pengeluaran tenaga kerja, maka pekerjaan yang sifatnya mudah dan dapat dilakukan oleh tenaga wanita,

bawang merah dipengaruhi oleh produktivitas dan harga pada saat panen. Produksi bawang berkisar antara 15 – 20 ton/ha, sedangkan harganya berkisar antara Rp 1.900,- sampai

dengan Rp 2.100,- Hasil perhitungan penerimaan usahatani bawang merah dapat dilihat pada Tabel 3.

Jurnal AGRIJATI 12(1) Juli 2008

Tabel 3. Rata-rata Penerimaan/ha Usahatani Bawang Merah di Desa Cangkring

No	Item	> 0,50 ha	0,25 - 0,50 ha	< 0,25 ha	Rata-rata/ha
1	Produksi (kg/ha)	18.718	17.394	15.518	17.209,70
2	Harga (Rp/kg)	2.009	2.008	2.009	2.008,48
3	Penerimaan (Rp/ha)	37.600.763	34.924.078	31.171.247	34.565.349
4	Biaya (Rp/ha)	28.370.567	26.830.038	26.273.427	27.158.011
4	Pendapatan/ha (Rp/ha)	9.230.197	7.948.717	6.443.500	7.874.138
5	R/C	1,33	1,30	1,19	1,27

seperti pemotongan bibit, penanaman, penyiangan, dan panen. **b. Biaya Tetap**

Biaya tetap yaitu biaya produksi yang diperuntukkan untuk membiayai faktor produksi yang sifatnya tetap, seperti biaya penyusutan, sewa lahan, dan pajak. Besarnya biaya tetap untuk usahatani bawang merah tersebut sebesar Rp 1.946.968 (7,17 % dari total biaya) yang terdiri dari sewa lahan Rp 1.400.000/musim tanam/ha, penyusutan alat Rp 286.992/musim tanam/ha, biaya pajak sebesar Rp 13.491/musim tanam/ha, dan biaya lain-lain sebesar Rp 246.486/musim tanam/ha. **c. Biaya Bunga Modal**

Biaya bunga modal yaitu biaya produksi yang diperuntukkan untuk membiayai bunga dari total modal yang telah dikeluarkan. Umumnya biaya bunga modal disesuaikan dengan bunga Bank pada saat itu yaitu 14 %/tahun, sehingga biaya bunga modal setiap periode (3 bulan) mencapai Rp 959.391 (3,53 % dari total biaya).

(2) Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah

Penerimaan/output merupakan nilai dari produk bawang merah yang dihasilkan. Pada umumnya penerimaan dalam usahatani

Berdasarkan Tabel 3 tersebut di atas, ternyata rata-rata produksi per hektar, rata-rata penerimaan per hektar, rata-rata pendapatan per hektar dan nilai RC semakin meningkat dengan meningkatnya luas penguasaan lahan.

Rata-rata produksi/ha yang semakin meningkat dengan meningkatnya penguasaan lahan tersebut, disebabkan petani yang memiliki lahan yang lebih luas akan lebih teliti dan lebih banyak menggunakan input untuk menaikkan produksinya, sehingga secara nyata berpengaruh terhadap produksi per satuan luas yang dihasilkan. Secara komulatif rata-rata produksi bawang merah setiap hektarnya di Desa Cangkring yaitu 17.209,70 kg/ha. Rata-rata produksi di Desa Cangkring tersebut berarti masih lebih tinggi dari pada rata-rata produksi di

Majalengka yang hanya mencapai 15415 kg/ha (Nurmalinda, Rachmat Majawisastra dan Suwandi, 1992) dan di Pacet Bandung yang hanya mencapai 12751,4 kg/ha (Thomas Agoes Sutiarto dan Rachmat Majawisastra, 1993). Hal ini menunjukkan, bahwa rata-rata hasil bawang merah di Desa Cangkring lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil bawang merah di Indonesia 9,25 ton/ha (Departemen Pertanian, 2000), dan juga masih lebih tinggi pula dibandingkan rata-rata hasil bawang merah di Kabupaten Cirebon yang hanya mencapai 68,06 kg/ha (Badan Pusat Statistik Kabupaten Cirebon, 2006).

Berdasarkan rata-rata produksi tersebut, ternyata rata-rata tingkat penerimaan petani mencapai Rp 34.565.349/ha. Selanjutnya rata-rata pendapatannya mencapai Rp 7.874.138/ha. Pada umumnya tingkat pendapatan petani semakin meningkat dengan meningkatnya luas lahan usaha. Dari Tabel 3 tersebut dapat dilihat bahwa petani yang mengusahakan dengan luasan lahan > 0,50 hektar memperoleh pendapatan Rp 9.230.197/ha, dan petani yang mengusahakan dengan luas lahan 0,25 – 0,50 memperoleh pendapatan sebesar Rp 7.948.717/ha, serta petani yang mengusahakan dengan luas lahan < 0,25 hektar memperoleh pendapatan sebesar Rp 6.443.500 /ha. Dengan demikian kisaran luas

lahan > 0,50 hektar merupakan luas lahan yang memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil analisis biaya dan pendapatan, maka tingkat kelayakan usahatani bawang merah tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan analisis Revenue Cost Ratio, ternyata diperoleh rata-rata nilai R/C ratio 1,27 artinya usahatani bawang merah di Desa Cangkring tersebut memberikan keuntungan sebesar 27 % atau setiap Rp 1,0 biaya yang dikeluarkan akan memperoleh penerimaan Rp 1,27. Dengan demikian berdasarkan hasil analisis Revenue Cost Ratio, maka usahatani bawang merah layak dilakukan karena dapat memberikan keuntungan dan semakin tinggi R/C ratio maka semakin tinggi keuntungan yang diperoleh.

Dari Tabel 3 juga dapat dilihat bahwa semakin luas lahan yang diusahakan semakin tinggi pula nilai R/C rasionya. Menurut Soekartawi (1996), bahwa lahan pertanian yang sempit merupakan salah satu kendala yang dihadapi petani dalam mengefisiensikan penggunaan sarana produksi.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN 4.1

Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Biaya variabel yang terbesar umumnya untuk biaya tenaga kerja yang mencapai Rp 10.461.529,- (38,52 % dari total biaya), biaya bibit Rp 7.936.165,- (29,22 % dari total biaya), biaya pupuk Rp 2.416.824,- (8,90 % dari total biaya) dan biaya pestisida Rp 3.316.664,- (12,21 % dari total biaya).
 2. Rata-rata produksi bawang merah yang dihasilkan 17.209,70 kg/ha dan lebih tinggi dari pada hasil rata-rata nasional. Rata-rata pendapatan per hektar yang diterima yaitu Rp 7.874.138,-/ha dan pendapatan per hektar meningkat dengan meningkatnya luas penguasaan lahan petani.
 3. Rata-rata R/C ratio 1,27 artinya tingkat keuntungan yang diberikan mencapai lebih 27 % dari total biaya produksi.
 4. Besarnya biaya per hektar yang dikeluarkan untuk usahatani bawang merah yaitu untuk biaya variabel rata-rata Rp 24.251.651,- (89,30 %), biaya tetap rata-rata Rp 1.946.968,- (7,17 %) dan biaya bunga modal Rp 959.391,- (3,53 %). Biaya yang paling efisien untuk usahatani bawang merah yaitu yang kepemilikan lahanya > 0,5 ha.
1. Bawang merah layak untuk diusahakan kepada petani di daerah tersebut karena memberikan keuntungan yang ditunjukkan oleh nilai R/C ratio > 1,0.
 2. Untuk lebih mengefisiensikan penggunaan modal, maka diusahakan luas lahan yang digunakan untuk budidaya bawang merah > 0,5 ha.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas Tjakrawiralaksana. 1993. Usahatani. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta.
- Andi Hakim dan Ahmad Barizi. 1993. Metode Statistik Untuk Penarikan Kesimpulan. Pt. Granedia. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2006. Kabupaten Cirebon Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Cirebon, Jawa Barat.
- Departemen Pertanian. 2006. Profil Pertanian Dalam Angka. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Estu Rahayu dan Nurberlian. 1994. Bawang Merah. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Jalaludin Rakhmat. 1999. Metode Penelitian Komunikasi. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Mubyarto. 1994. Ekonomi Pertanian. Gajah Mada Press, Yogyakarta.
- Nurmalinda dan W. Koster. 1990. Crop Budget Analysis of Shallot Production the Rainy Season, Brebes 1989/1990.

4.2 Saran

- Nurmalinda, Rachmat Majawisastra, dan Suwandi. 1992. Analisa Biaya dan Pendapatan Usahatani Bawang merah di dataran Medium Majalengka. Buletin Penelitian Hortikultura. Balai Penelitian Hortikultura, Lembang.
- Rahmat Rukmana. 1994. Budidaya Bawang Merah. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Soekartawi. 1993. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Thomas Agoes Soetiarsa dan Rachmat Majawisastra. 1993. Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Pacet Bandung. Buletin Penelitian Hortikultura. Balai Penelitian Hortikultura, Lembang.